

BAB III

IMAM ASY SYAFI'I DAN PENDIRIANNYA TERHADAP HADITS

A. Riwayat Ringkas Imam Asy Syafi'i

Riwayat hidup seseorang adalah sangat penting artinya dan lazim bagi siapa saja yang ingin mengenal terlebih dahulu tentang pribadinya. Dengan mengetahui riwayat hidup itu dapatlah dinilai kepribadian seseorang lebih - lebih terhadap Imam besar seperti Imam Asy Syafi'i yang mana hasil-hasil penggalian hukum-hukum beliau selalu diikuti oleh umat Islam, sekurang-kurangnya dijadikan jembatan dalam menegakkan Agama Allah yang benar.

Pengenalan pribadi beliau ini akan lebih memantapkan bagi para pendukung madzhabnya dan akan menimbulkan penilaian secara obyektif bagi yang belum mengenalnya.

1. Nama dan Tempat Lahir serta Nasab-nasabnya

Nama Imam Asy Syafi'i sebenarnya bukanlah nama aslinya, melainkan nisbah kepada nenek moyangnya. Nama aslinya mulai kecil adalah Muhammad bin Idris. Beliau dilahirkan di Ghazza bagian selatan dari Palestina pada tahun 150 H.¹

Ada riwayat lain yang mengat akan beliau lahir di Asqalan, tetapi pada prinsipnya pendapat ke dua ini tidak lah berbeda dengan pendapat yang pertama itu. Sebab Ghazza adalah termasuk wilayah Asqalan, sedang Asqalan adalah bagian dari negeri Palestina.

Sejarah mencatat ada kejadian yang penting sekitar kelahiran Imam Asy Syafi'i yaitu bahwa ketika Imam Asy - Syafi'i dilahirkan, meninggalkan Imam Abu Hanifah dan

¹ Muhammad Abu Zahrah, Asy Syafi'i Hayatuhu wa 'Ash-ruhu ara-uhu wa Fiqhuhu, Darul Fikr Arabi, 1948, hal. 14.

Abu Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abd. Yazid bin Hasyim bin Abdil Muthallib bin Abdil Manaf Al-Qushai.

Sedangkan nasab nabi Muhammad SAW. sebagai dimaklumi, adalah : Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib , bin Hasyim, bin Abdil Manaf, bin Qushai, bin Kilab, bin Marah, bin Ka'ab, bin Lu ai, bin Ghalib, bin Fihir, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaamah, bin Mudrikah bin Ilyas, bin Ma'ad bin Adnan sampai kepada Nabi Isma'il dan Nabi Ibrahim 'alahimashshlatu was salam.

Adapun dari pihak Ibu adalah Fatimah binti Abdillah bin Hasan bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib r.a., berarti Ibu Imam Asy Syafi'i adalah cucu dari cucu 'Ali bin Abi Thalib, menantu, shahabat Nabi dan Khalifah ke empat yang terkenal.

Sepanjang sejarah dikemukakan, bahwa Saib bin Abd. Yazid nenek Imam Asy Syafi'i yang ke lima adalah shahabat Nabi Muhammad SAW.⁴

²Ibid.

³ Abdul Halim Al Jundy, Al- Imam Asy Syafi'i Nashi-
rus Sunnah wa Wadli'ul Ushul, Darul Ilmi, 1966, hal. 39.

⁴Munawar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab (Hanafy, Maliki, Syafi'i, Hanbali), Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 137.

Jadi, baik dipandang dari segi keturunan da
rah dari ayah dan ibu maupun keturunan ilmu, maka Imam
Asy Syafi'i yang penulis bicarakan ini adalah karib ke-
rabat dari Nabi Muhammad SAW.

Gelar "Asy Syafi'i" dari Imam Syafi'i adalah di ambil dari neneknya yang ke empat, yaitu Syafi'i bin Saib.

Dengan demikian, jelaslah bahwa nasab kedua orang tua Imam Asy Syafi'i adalah keturunan suku Quraisy yang bertalian erat dengan silsilah yang menurunkan Nabi Muhammad SAW. Bagi orang yang ta'ashshub terhadap keturunan sudah tentu memandang Imam Asy Syafi'i sebagai Imam segala bidang. Hal ini tidak mustahil terjadi, karena berdasar hadits Rasulullah SAW. :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال - قال النبي صلى الله عليه وسلم
الناس تبع لقریش في هذا الشأن مسلمهم تبع لمسلمهم وكافرهم
تبع لكافرهم والناس معادن خيارهم في الجاهلية خيارهم في الإسلام
إذا فقهوا اجتدوا في خير الناس أشد الناس كراهية لهذا
الشأن حتى يقع فيه

Artinya :

"Manusia itu mengikuti kepada bangsa Quraisy dalam keadaan ini, kemusliman mereka mengikuti kemuslimannya, kekafiran mereka mengikuti kekafirannya, dan manusia itu seperti barang tambang, orang-orang yang menjadi pilihan pada masa jahiliyah menjadi pilihan pula pada masa Islam, jika mereka itu orang-orang pandai, kamu sekalian akan mendapatkan sebaik-baik orang dari mereka itu ialah orang yang sangat bendi tentang hal (kepemimpinan) ini, sehingga ia masuk di dalamnya".

Jika berpegang pada lahir h adits tersebut, maka tidak ada alasan untuk menolak kepemimpinan orang yang

⁵Imam Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Juz IV, Asy-Sya'bi, Cairo, hal. 217.

berketurunan Quraisy. Nenek moyang beliau pada zaman jahiliyah sebagai pemimpin-pemimpin bangsa Arab yang terpuji dan ditaati. Sebab kegigihan mereka dalam mempertahankan Baitul Haram, kemudian setelah Islam datang mereka pun memeluk Agama Islam, bahkan sebagai pejuang dan penegaknya yang sangat gigih, juga khalifah-khalifah sesudah Nabi.

Menurut hemat penulis, sekalipun keturunan itu mempunyai pengaruh terhadap pribadi seseorang, namun bukanlah merupakan keharusan yang mutlak untuk mengangkat seorang Imam dari suatu keturunan saja. Seharusnya lebih dititikberatkan kepada ilmu dan keteguhan agamanya. Demikian pula seharusnya kita memandang Imam Asy Syafi'i. Pada masa sekarang banyak orang-orang terkemuka baik dalam lapangan agama, ilmu pengetahuan dan kepemimpinan yang tidak membekas kepada keturunannya. Sehingga jika hanya bertitiktolak menilai seseorang dari segi keturunan saja, maka akan kurang obyektiflah penilaian itu.

Maka menanggapi hadits tersebut di atas penulis lebih menekankan pada kalimat :

إذا فقهوا التجردون من خير الناس

Yaitu mengangkat seorang imam atau pemimpin atas dasar kependaiannya.

Imam Asy Syafi'i setelah berputra beberapa orang yang diantaranya ada yang bernama "Abdullah", maka beliau dikenal orang dengan gelar "Abu Abdillah", Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan pemuka kaum muslimin yang terkenal, lalu dengan sendirinya terkenallah beliau disegunap negara-negara Islam pada masa itu.

2. Pendidikan dan Perawatannya

Imam Asy Syafi'i setelah usia dua tahun, beliau di bawa ibunya kembali ke Makkah. Beliau dibesarkan dalam

keadaan yatim sangat sukar kehidupannya.

Semaca kecilnya beliau suka bergaul sesama anak-anak dan beliau kelihatan sangat cerdas dan segera dapat menghafal apa yang didengarnya dari teman-temannya. Pada usia tujuh tahun, beliau belajar membaca Al-Qur'an pada syekh Isma'il bin Qattathin, seorang ahli baca Al-Qur'an yang terkenal di Makkah pada saat itu. Pada usia sembilan tahun, Imam Asy Syafi'i sudah dapat menghafal Al Qur'an dengan baik dan menguasai artinya. Sewaktu beliau berusia tiga belas tahun, maka terjadilah suatu peristiwa di Masjidil Haram yang tidak dapat dilupakan. Yaitu ketika beliau membaca Al-Qur'an, maka semua pendengarnya mendengar dengan penuh khusyu' dan khudlu', sampai menangis. Mereka kemudian selalu mengatakan : "Apabila kami ingin menagis, maka kami mengatakan kepada sesama kami : Marilah kita datangkan Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, yang akan membaca Al-Qur'an". Apabila kami datang kepadanya, lalu beliau mulai membaca Al Qur'an. Sehingga kami berjatuh-han dihadapannya dari kerasnya menangis. Apabila beliau melihat demikian, lalu beliau berhenti".⁶

Sejak kecil beliau belajar bahasa Arab serta ke-susateraanannya. Kemudian pada suatu ketika beliau naik kendaraan sambil bersenandung sya'ir-sya'ir Arab, sedang dibelakangnya berjalan seorang, yaitu penulis ayahnya, Mash'ab, yang menganjurkan agar Imam Asy Syafi'i belajar hadits dan fiqh. Tanpa ragu-ragu beliau datang dan belajar kepada mufti Makkah, Muslim bin Khalid Az Zanjy seorang guru besar dalam bidang ilmu fiqh di kota Makkah pada saat itu. Agak lama beliau belajar kepadanya, sehingga mendapat

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Al-Um, Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Ya'qub, S.H., Cet. I, Penerbit CV. Faizan, Semarang, hal. 20-21.

ijazah dan diberi hak boleh mengajar dan memberi fatwa tentang hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan keagamaan. Tentang ilmu hadits, beliau belajar kepada Imam Sufyan bin 'Uyainah, seorang alim besar ahli tafsir dan hadits di kota Makkah.

Imam Asy Syafi'i adalah seorang yang mengagumi Imam Malik bin Anas, dan pula seorang yang menyenagi kitab Al-Muwaththa', sehingga kitab itu dihafal di luar kepala pada saat berumur 10 tahun. Sungguhpun demikian, Imam Asy Syafi'i tetap ingin mengambil ilmu langsung dari Imam Malik.

Maka beliau minta izin kepada gurunya Muslim bin Khalid Az Zanjy untuk pergi ke Madinah menjumpai Imam Malik dan belajar kepada beliau. Imam Asy Syafi'i berangkat ke Madinah pada tahun 170 H., dengan menumpang kendaraan unta delapan hari delapan malam lamanya, dengan membawa sepucuk surat dari gurunya Muslim bin Khalid yang ditujukan kepada Imam Malik bin Anas.

Selain itu Imam Asy Syafi'i membawa surat pula dari Wali Makkah, dimana Wali Makkah minta agar kiranya Wali kota Madinah memperkenalkan Imam Asy Syafi'i kepada Imam Malik bin Anas.

Selama dalam perjalanan,=beliau memperhatikan bacaan Al Qur'an sebanyak enam belas kali, dengan menamatkannya sekhataman pada siang hari dan sekhataman pada malam hari. Se sampainya di Madinah beliau langsung menemui Imam Malik bersama-sama dengan Wali kota Madinah.

Imam Malik setelah menerima surat dari Muslim bin Khalid yang dialamatkan kepadanya, beliau menyindir dengan mengatakan : Subhanallah, kok menuntut ilmu Rasulullah pakai perantara ".

Wali kota Madinah mempersilahkan Imam Asy Syafi'i, berkata : "Mudah-mudahan tuan dikaruniai Allah SWT.", kata

Imam Asy Syafi'i. Saya ini dari kaum Muthallib dari Makkah yang kemari untuk menuntut ilmu dari tuan guru. Karena saya sudah lama mendengar nama tuan guru dan sudah lama mengetahui ilmu tuan guru, tetapi sekarang hendak mendengar dengan telinga sendiri pengajian-pengajian dari tuan guru. Sesudah Imam Malik memperhatikan Imam Asy Syafi'i seketika lalu beliau berkata : "Siapa namamu"? Imam Asy Syafi'in - menjawab , "Muhammad bin Idris". Imam Malik Menyambung , "Hai Muhammad, bertaqwalah kepada Tuhan dan jauhi segala kedurhakaan saya melihat padamu akan terjadi apa-apa".

Baiklah ! kata Imam Malik, besok datanglah lagi dan akan saya suruh orang membaca Al Muwaththa' kepadamu. Jawab Imam Asy Syafi'i, "Tidak perlu mencari orang lain, karena saya hafal di luar kepala Al Muwaththa' itu". Imam Malik menjawab, "Kalau begitu keadaannya, cobalah baca" , Imam Asy Syafi'i lantas membaca kitab Al Muwaththa' yang didengarkan oleh Imam Malik dengan seksama.

Kemudian Imam Asy Syafi'i setiap hari tetap menda-
tangi halaqah tempat Imam Malik mengajar di Masjid Madinah
dimana beliau bersama-sama pelajar lain yang terdiri dari
ulama besar dari seluruh penjuru mendengarkan dan mence-
tat pengajian-pengajian yang diberikan oleh Imam Malik,
seorang ulama besar dan mujtahid yang jarang tandingannya
itu.

Akhirnya Imam Asy Syafi'i mendapat kepercayaan besar dari Imam Malik dan lantas diundang menginap di rumahnya dan setiap hari beliau datang ke masjid bersama-sama sebagai pembantunya dalam mengajarkan kitab Al Muwattha', dan lain-lain.⁷

⁷ Sirajuddin Abbas, Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1983, hal. 20-22.

Imam Malik membacakan kitabnya kepada murid-muridnya, sesudah itu Imam Asy Syafi'i membantunya mendekatkan kitab karangan Imam Malik itu kepada sekalian muridnya, sehingga Imam Asy Syafi'i sangat terkenal di kalangan masyarakat kota Madinah. Hampir 10 tahun Muhammad bin Idris Asy Syafi'i ini belajar kepada Imam Malik dengan tekun dan dalam suasana tenang dan jauh dari hiruk pikuk.⁸

Imam Malik di saat selesai mengajar dan keluar dari masjid memegang Asy Syafi'i karena lanjut usianya, sehingga Imam Asy Syafi'i dinamakan "tongkat Malik". Antara murid dan gurunya itu, demikian erat hubungannya. Murid bergantung kepada gurunya dan guru bergantung kepada muridnya. Imam Malik pernah berkata : "Belum pernah datang kepadaku seorang Quraisypun yang lebih pandai dari pemuda ini".⁹

Atas kehebatan yang dimiliki Imam Asy Syafi'i, maka sungguh Imam Malik kagum kepadanya. Karena dalam usia remaja sudah mendalam ilmunya, sudah mahir ati ayat-ayat suci Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi serta kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁰

Dan Imam Asy Syafi'i adalah orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi, pandai sekali dalam mempergunakan bahasa serta syairnya dalam setiap melakukan fatwa. Disamping itu beliau memakai teknik berdiskusi yang baik, dan lagi pula hujjahnya serta mampu mendiamkan orang-orang yang mendiskusikannya baik dari ulama-ulama Iraq maupun Mesir.¹¹

⁸ Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Op. Cit., hal. 20

⁹ Ibid.

¹⁰ Sirajuddin Abbas, Loc.Cit.

¹¹ Shubhi Ash Shalih, Ulumul Hadits, Darul 'Ilmi lil-Malayin, Baibut, Cet. IX, 1977, hal. 388.

dany, Imam hadits di kota Makkah dan Yahya Ibnu Said Al-Qaththan.¹⁴

Namun demikian di dalam pembahasan hukum Islam, Imam
 Asy Syafi'i menjumpai di Baghdad ini dua aliran pikiran ,
 yaitu yang berpegang pada hadits yang dinamai "ashhabul ha
 dits" dan yang berpegang pada rasio atau akal pikiran yang
 dinamai "ashhabur ra'yi".

Golongan rasio pada umumnya pengikut Imam Abu Hanifah, pendiri madzhab Hanafi yang berpusat di Baghdad. Mereka berpegang pada rasio atau akal pikiran dalam menentukan hukum sesudah Al Qur'an, dan tidak begitu mengutamakan hadits, kecuali sesudah nyata bahwa hadits itu benar shahih. Golongan ashhabul hadits pada umumnya adalah pengikut Imam Malik, yang berpegang pada hadits sesudah Al Qur'an, jika tidak ada dua ini, mereka berpegang pada rasio dengan jalan qiyas (analog) dan ijma'.

Imam Asy Syafi'i ketika itu dapat mendalami dan menganalisa cara-cara yang dipakai oleh kedua Imam atau golongan itu.¹⁵

Dari uraian tersebut, maka jelas bahwa Imam Asy - Syafi'i mempunyai kedudukan yang tinggi dalam bidang fiqh dan kedudukannya yang istimewa pada sisi ahli hadits, beliau yang meletakkan kaidah-kaidah riwayat, mempertahankan as Sunnah dengan pertahanannya yang baik dan mengumumkannya pendapatnya yang berlainan dengan Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, yakni mengenai persoalan hadits, dimana menurut pendapatnya bahwa hadits itu bila shahih dengan sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW. wajib diamalkan tanpa dikaitkan dengan amal penduduk Madinah seperti yang disyaratkan oleh Imam Malik, atau dengan syarat-syarat yang

¹⁴ Sirajuddin Abbas, Op. Cit., hal. 31-34.

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Op. Cit., hal. 23.

Gelar tersebut diberikan ketika beliau masih berada di Iraq yang namanya terkenal di sana. Karena ramainya majlis diskusi waktu itu dan banyak ulama yang semula menggolongkan dari pada kelompok ahli ra'yi lalu mengikuti aliran Asy Syafi'i yaitu ahli sunnah.¹⁷

Fatwa-fatwa Imam Asy Syafi'in yang dikeluarkan di Baghdad tersebut itu dinamakan "qaul qadim". Dan yang diucapkannya nanti setelah berpindah ke Mesir, dinamakan dengan "qaul jadid".¹⁸

Di Mesir inilah Imam Asy Syafi'i mencapai puncak ketenarannya. Karena beliau membuat pembaharuan-pembaharuan dalam fatwa-fatwanya.¹⁹ Fatwa-fatwanya dilakukan dengan

16. Mushthafa As Siba'i, As Sunnah wa Makanatuha fit Tsyri'il Islamy, Maktabah Darul 'Urubah, Mesir, Cet. I, 1961, hal. 495.

¹⁷ Sirajuddin Abbas, Loc.Cit.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi', Lop.Cit

¹⁹Munawar Khalil, Op. Cit., hal, 179.

jalan menyampaikan pengajaran di masjid Amr bin Ash pada setiap harinya dari pagi sampai tengah hari (sehabis shalat shubuh sampai waktu dhuhur). Sehabis dhuhur, barulah beliau pulang kerumahnya bersama muridnya yang berdekatan dengan beliau, antara lain ialah Al Muzany, Ar Rabi' dan Muhammad bin Abduh.

Para pelajar dan mahasiswa oleh beliau diberi kebebasan berfikir dalam menerima dan memberikan masalah, dan tidaklah mereka itu dikekang dan dirantai dalam berfikir. Di antara mahasiswa yang akhirnya menjadi ulem besar adalah Ar Rabi', Harmalah, Al Muzany, Muhammad bin Abdullah bin Abdil Hakem, Al Buwaithi.

Di Mesir pulalah Imam Asy Syafi'i merencanakan beberapa karangan yang bermutu, dan menyempurnakan karangan-karangannya yang lama ketika masih di Baghdad, sehingga karangan-karangan dari buah ijtihad beliau ketika di Mesir itu dinamakan " Al Jadid".²⁰

Dengan perantaran murid-murid beliau ini pula , pelajaran-pelajaran Imam Asy Syafi'i tersiar ke pelosok - pelosok dunia Islam.

4. Karya-karya Imam Asy Syafi'i

Karya-karya Imam Asy Syafi'i sebenarnya banyak , menurut qadhi Imam Abu Muhammad bin Husain bin Muhammad Al Marudzi, seorang murid Imam Asy Syafi'i. Ia mengatakan bahwa Imam Asy Syafi'in telah mengarang 113 kitab dalam ilmu ushul, tafsir, fiqh, hadits, adab dan lain-lain. Kitab-kitab itu antara lain :

- a. Al-Um
b. Harmalah

²⁰Ibid., hal. 181-182.

- g. Ar Risalah
- d. Al-Imala'
- e. Al-Hujjah
- f. Jami'ul Musanil Kabir, dan Jami'ul Muzanish Shaghir
- g. Al-Amali
- h. Al-Buwaithi
- i. Ahkamul Qur' an
- y. Al-Musnad
- k. Istiqbalul Qiblatain
- l. Jami'ul Ilmi
- m. Al-Qiyas
- n. Al-Jizyah
- o. Al-Qasamah
- p. Ibtihalul Istihsan
- q. Mukhtashar Muzany
- r. Ikhtilaful Ahadits.

B. Pendirian Imam Asy Syafi'i terhadap Hadits

1. Kedudukan Hadits terhadap Al-Qur'an

Setelah dikenalkan Imam Asy Syafi'i melalui riwayat hidupnya sebagaimana penulis uraikan di atas, maka jelaslah, bahwa bagaimana beliau menguasai hadits-hadits yang beliau hafal dan beliau terima dari guru-gurunya, serta bagaimana beliau mengembangkan dan mempertahankan hadits-hadits sebagai landasan dan hujjah hukum. Tidak lain tentu beliau lebih memahami hadits-hadits Nabi SAW. Hal ini sudah tentu juga beliau berpegang pada hadits Rasulullah SAW., yakni wasiat Nabi kepada umatnya - ketika Nabi melakukan haji wada', dengan sabdanya :

تركت فيكمه اُمريْن لَنْ تَحْمِلُوْهُمَا تَسْكُمُ بِهِمَا كِتَابُ اللّٰهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ ²¹.

²⁰Sirajuddin Abbas, Op. Cit., hal. 143.

22. Imam Malik, Al Muwaththa', Juz II, Isa Babil Ha-
labi, Mesir, 1951, hal. 899.

Senada dengan ayat tersebut di atas, Ibnu'l Qoyim mengatakan dalam kitabnya I'lamul Muwaqqi'in sebagai berikut :

Hal-hal lain yang dapat diambil sebagai pedoman dari ayat-ayat tersebut di atas bahwa umat Islam pada abad pertama hijriyah telah mengambil sikap yang tegas bahwa hadits adalah sumber atau dasar hukum Islam sesudah Al Qur'an.³¹

²⁹ Ibid., hal. 673.

³⁰Ibnul Qayyim, I'lamul Muwaqqi'in, Juz I, Kulliyatul Ashariy ah, 1968, hal. 58.

31. Marseken Fatawi, Problematika Studi Hadits Sebagai Sumber Syariat Islam, Dibacakan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel untuk Pengukuhan Guru Besar dalam rangka Dies Natalis XXII IAIN Sunan Ampel, 1987.

Pokokpokok yang dapat diambil sebagai pedoman ialah bahwa hadits merupakan sumber ke dua hukum Islam adalah keterangan Asy Syafi'i yang berbunyi sebagai berikut :

وأقيموا الصلاة

Ayat ini secara umum hanya mengandung arti bahwa kita diwajibkan mengerjakan shalat, dan dengan ayat itu saja kita belum mengetahui tentang cara-cara shalat, maka datanglah hadits Nabi yang menerangkan kemajmlaan ayat tersebut yang berbunyi :

38. وصلوا كما رأيتموني أصلي

Adapun fungsi hadits dalam menafsiri ayat-ayat Al Qur'an yang masih mujmal tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda-beda :

1. Menafsiri ayat mujmal menjadi terperinci, sebagai-mana hadits tentang cara dan tertib shalat tersebut. di atas.
2. Membatasi ayat yang mutlak, seperti hadits yang berbunyi :

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَاتَانِ وَدِمَانٌ فَأُمَّا الْمَيْتَتَانِ الْخَوْتُ وَالْجَرَادُ
وَأَمَّا الدِّمَانُ فَالْبُكَدُ وَالطَّحَالُ (رواه ابن ماجه والحاكم) 39

37Ibid., hal. 16

38. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Op. Cit., Jus I,
hal. 117.

³⁹ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Jus II, Mushthaq
Babil Halaby, Mesir, hal. 132.

*Mihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai itu ialah bangkai ikan air dan bangkai belalang, sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa".

حرمت عليكم الميثة والدم ولحم الخنزير ... (المائدة: ٣٠)

"Pihawankan bagimu (makanan) bangkai, darah
degung bali ***". 40

لا یرث المسلم الکافر ولا الکافر المسلم (رواه الجماعة) 490

"Si Muslim tidak bisa mewarisi harta si kafir dan si kafirpun tidak boleh mewarisi harta si muslim".

لا یرث القتائل شیئاً (رواه ابوداود) 42.

"Si pembunuh tidak boleh menyalai seperti gun".

Hadits tersebut menentahkan terhadap hukumnya ayat Al Qur'an mengenai ketentuan anak-anak yang dapat mererai harta bend a orang tuanya dan keluarganya sebagaimana yang diterangkan surat 4/An Nisa' ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِمَتِلْ حَظُّ الْأُنثَيَيْنِ (النساء : ١١)

40 Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 157.

49 Inson Bukhari, Co. Cit., vol. 157.

42 Abu Dawd, Sunan Abi Dawd, Juss IV, Hushinafa Al-
Babil Halabi, Mosir, 1896, Hal. 142.

Artinya : "Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya
nya ia telah mentaati Allah SWT".⁴⁵

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى (البخ ٢-٤)
Artinya : "Dan Nabi tidaklah berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan".⁴⁶

1. Hadits yang berfungsi mengemukakan persis bunyi Al-Qur'an
2. Hadits yang berfungsi menerangkan ayat-ayat yang mujmal, baik mentakhsis apa yang 'am, mentaqyid apa yang mutlaq, dan mentafsil apa yang mujmal.
3. Hadits yang berfungsi sebagai pokok hukum yang berdiri sendiri.

Sebagaimana dalam bab yang terdahulu telah penulis kemukakan bahwa menurut ulama muhadditsin hadits dari segi bilangan perawinya terbagi menjadi dua bagian

⁴⁶Ibid., hal. 871.

a. Hadits Mutawatir

b. Hadits Ahad

a. Hadith Mutawatir

b. Hadits Masyhur

c. Hadits Ahad.

Mengenai definisi hadits ahad ini Imam Asy Syafi'i, mengemukakan sebagai berikut :

وأحادهما يرويه الواحد أو الاثنان عن الواحد أو الإثنين حتى يصل
إلى النبي صلى الله عليه وسلم وما يرويه عدد دون المتواتر. 470

"Hadits ahad ialah hadits yang telah diriwayatkan oleh seorang atau dua orang dari seorang atau dua orang, sehingga bersambung kepada Nabi SAW atau hadits yang perawinya tidak mencapai jumlah mutawatir".

Dengan demikian, maka pengertian hadits ahad menurut Imam Asy Syafi'i, termasuk hadits ahad dan masyhur menurut Hanafiyah.

Di dalam mengamalkan hadits ahad ini para ulama berbeda pendapat. Syekh As Siba'y dalam mengemukakan perbedaan pendapat ulama ini mengat akan :

وأما خبر الإحاد فالجمهور على أنها حجة بحسب العمل وإن أفادت الظن
وإدعى الرازي في المحصول إجماع الصحابة على ذلك. ونهت قوم منهم
الإمام أحمد والبخاري بن أسد المحاسبي والحسين بن علي الكريسي وأبو سليمان

⁴⁷Mushtafa As Siba'iy, Op. Cit., hal. 150.

وروي عن مالك أنه قطعي موجب للعالم والعملية . 48.

Artinya :

"Adapun terhadap hadits ahad, Jumbuh ulama menganggapnya sebagai hujjah dan mewajibkan beramal dengannya sekalipun hadits ahad itudipandanganya dhanmi. Dan Ar Razi mengatakan di dalam "al Maushul" adanya kesepakatan para shahabat berhujjah dan beramal dengan hadits ahad. Dan beberapa ulama berhujjah dengan hadits ahad itu antara lain Imam Ahmad bin Hanbal, Al Harits bin Asad Al Mahasiby, Al Husain Ibnu Al Karabisi, Abu Sulaiman dimana beliau menerima riwayat dari Imam Malik bahwa Imam Malik mengatakan hadits ahad mempunyai derajat qath'i, wajib diketahui untuk berhujjah dan mengamalkannya".

Tentang pendirian Imam Asy Syafi'i mengenai berhujjah dengan hadits ahad ini, dapat dikemukakan sebagai berikut :

ولا تقوم الحجة بخبر الخاصة حتى يجمع أموراً منها : أن يكون من حدث به ثقة في دينه معروفاً بالصدق في حديثه عاقلًا لما يحدث به عالماً بما يحيل معاني الحديث من اللفظ ، وأن يكون من يؤدي الحديث بحروفه كما سمع لا يحدث به على المعنى ... وإذا أراه بحروفه فلم يبق وجه يخاف فيه إحالة الحديث بحفظاً وإن حدث من حفظه حافظاً لكتابته إن حدث من كتابته ، إذا شرك أهل الحفظ في الحديث وافق حديثهم برياً من أن يكون مدلساً ، يحدث عن لقن مالم يسمع منه ويحدث عن النبي ما يحدث الثقات خلافاً عن النبي ويكون هكذا من فوقه من حديثه حتى ينتهي بالحديث موصولاً إلى النبي أو إلى من انتهى به إليه دونه 49

48 Ibid.

⁴⁹ Abdul Halim Al Jundy, Op. Cit., hal. 278.

Artinya :

"Tidaklah (digunakan) hujjah khabar khusus (hadits ahad) sehingga telah terkumpul hal-hal diantaranya : orang yang meriwayatkannya terpercaya dalam agamanya, dikenal jujur dalam periwayatan, memahami apa yang diriwayatkan, menyadari sesuatu lafadh yang mungkin dapat mengubah arti hadits, dan hendaknya cakap meriwayatkan hadits kata demi kata sebagaimana yang dia dengar dan bukan hanya meriwayatkan maksudnya (dengan mempergunakan kata-katanya sendiri), sebab apabila dia hanya meriwayatkan maksudnya dan tidak menyadari apa yang mungkin dapat mengubah artinya, maka dikhawatirkan akan terjadi perubahan maksud hadits, hendaknya dia menghafalnya di luar kepala apabila meriwayatkan atas dasar hafalan, jika dia berhadapan dengan para penghafal hadits, maka haditsnya sesuai dengan hadits mereka, Dalam periwayatannya tidak terjadi tadlis (meriwayatkan dari orang yang dijumpainya tentang apa-apa yang tidak dia dengar sendiri darinya, atau hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang meriwayatkan langsung dari Nabi atau dari orang yang dekat sekali hubungannya dengan Nabi, sebab masing-masing mereka menjamin hadits itu dari dan untuk perawi lainnya".

Dan tentang penerimaannya beliau mengatakan :

وأقبل في الحديث الواحد والمرأة ولا أقبل واحدا منهما وحده في
التهاداة وأقبل في الحديث (حدثني فلان عن فلان) إذا لم يكن مدلسا 50.

Artinya :

"Saya menerima hadits (dari) seseorang dan hadits (dari) seorang wanita, tapi saya tidak menerima salah satu dari masing-masing keduanya di dalam syahadah. Dan saya menerima hadits (حدثني فلان عن فلان) jika hadits itu tidak mudallah".

Dari keterangan beliau ini dapat ditarik kesimpulan bahwa berhujjah dengan hadits ahad itu disy aratkan terhim-
punnya beberapa persyaratan terutama dititikberatkan pada

50 Ibid.

identitas tiap-tiap perawi pada tiap-tiap tingkat, yaitu perawi yang kuat agamanya, tsiqah, terpercaya haditsnya, faham dan mengetahui makna hadits termasuk lafadh yang didengar, terjaga hafalan dan tulisannya, jika diriwayatkan dengannya, tidak mudallas, kendatipun perawi itu wanita.

Bulan mengemukakan alasan-alasan yang dipergunakan hadits ahad ini sebagai hujjah, Imam Asy Syafi'i telah memberikan beberapa contoh termasuk hadits ahad, antara lain :

1. نصراحة امرأ سمع مني مقالي فحفظها ورواها فادلها لي
سمع فرب مبلغ أوعى من سامع

51.

Artinya :

"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada orang yang mendengarkan kata-kataku, kemudian menghafal, merecapkan serta menyampaikannya sesuai dengan yang didengarnya itu. Dan pada umunya penyampai berita itu akan lebih mengagabi dari pada pendengarnya".

Dari sabda Nabi tersebut dapat diambil petunjuk bahwa untuk mendengar hadits dari beliau tidak diperlukan bersama-sama dengan orang lain. Karena dalam hadits itu ditegaskan kata "abidin" (seorang hamba), demikian pula untuk menyampaikan kepada orang lain cukup sendirian saja, selama terjamin hafalamnya.

2. Ketika orang-orang Islam tiba' sedang mengerjakan shalat subuh, datanglah seorang kepala mereka, sambil berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW. dalam ini telah menerima ayat Al Qur'an, dan telah diperintahkan untuk menghadap kiblat (Mekkah) padahal wajah-wajah mereka sedang menghadap ke negeri Syam (Daitul Uddis), maka berpindahlah mereka ke arah Makkah.⁵²

Hadits ini tersebut diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Ibnu Umar. Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan hadits tersebut dalam bab shalat.

⁵¹Imam Asy Syafi'i, Ar Risalah Op. Cit., hal. 375

⁵²Imam Asy Syafi'i, Risalah, Katiba'ah Imdiyah, 1327 H., hal. 8.

3. Mukhtaliful hadiths, hadiths ~~munqathi'~~, ~~unsai~~ dan ~~ma-~~
dallas.

Pokok-pokok pikiran Imam Asy Syafi' i terhadap muhtaliful hadits dapat dikemukakan sebagai berikut :

d. Mukhtaliful h adits yang terjadi karena menurut pandangan secara ilmiah terjadi ikhtilaf dalam perbuatan atau terjadi ikhtilaf itu karena ikhtilaf dalam hukum. "aka diamalkanlah berdasarkan pandangan itu. Seperti hadits tentang makan daging binatang dan lain sebagainya.

Jika mereka sudah mengucapkannya, maka terpelihara darah dan harta mereka. Hadits ini bersifat mujmal, sedangkan hadits lain menurut lafadh Buraidah bahwa bila Rasul mengutus tentara dengan seorang panglinanya, beliau memerintahkan agar musuh yaitu kaum musyrikin, pertama-tama diajak masuk Islam, jika mereka mau, maka menjadi muslim dan dilindungi darah dan hartanya, jika mereka tidak mau masuk Islam, tetapi bersedia membayar pajak, mereka itu juga diterima dan dibiarkan hidup dibawah kekuasaan Islam, jika mereka menolak ke dua hal itu, barulah perintah memerangi itu dilakukakan.⁵³

11-20-22 10:00 AM

Hadits mungathi² adalah hadits yang gugur seorang rawinya sebelum shahabat, di satu tempat, atau gugur

53 Imam Asy Syaifi'i, Al-Um, Op.cit., hal. 59-152.

dan orang itu tidak dapat berbuat.

Dengan istilah ini, maka hadits mungath adalah

hadits yang berasal sebelum shahabat, yaitu tabi. In se-

orang atau dua orang secara berturut tidak disebut.

Menurut istilah Imam Aoy Syafi'i "Hadits mungath"

ini adalah hadits yang terjadi bila tabi. In menyaksikan

shahabat kemudian dia menyaksikan hadits secara terpu-

Dasar kedua istilah ini adalah bahwa pengertian

mungath yang dimaksud Imam Aoy Syafi'i berbeda dengan

pengertian mungath pada istilah yang pertama, sebab

yang dimaksud istilah pertama dengan kutubnya berarti -

atau atau dua orang itu adalah tabi. In. Sedangkan yang

dimaksud Imam Aoy Syafi'i dengan putusnya pernyataan

hadits itu adalah shahabat.

Hadits mungath dalam kenyataannya adalah berbe-

da-beda. Jika hadits itu diriwayatkan oleh seorang

tabi. In langsung dari seorang shahabat yang ditemuinya,

tidak tidak mengistikan asalnya dari Rasulullah, maka

mondaknya diteliti dengan cermat dari berbagai sudut ;

pertama, apakah didukung oleh sahad lain dengan perant-

perant yang terperanya dan kuat peralannya

ada sambungan ke Rasulullah dengan arti yang

sama ? Kalau begitu, hadits itu kuat untuk di-

pakai hujjah.

Ke dua, kalau pun tidak ada yang mendukungnya dari jalur

(sahad) lain, maka hadits itu hendaknya bisa se-

ja diterima.

Ke tiga, haruslah diperjelas apakah hadits itu didukung

oleh jalur perant lain yang memiliki hadits-

54 Kitab Hukum, Muntaha al-Hadits

55 Kitab Hukum, Muntaha al-Hadits

55 Kitab Hukum, Muntaha al-Hadits

hadijs yang dapat diterima ? Apabila demikian, dukungan persari itu akan menjadi akan kesetiaan hadits itu, meskipun individuasi semacam itu lebih lemah dari pada yang sebenarnya. 56

Hadits tersebut ialah hadits baik yang berupa nas-
ban, perbantuan atau tegak yang oleh para ulama (dasar
atau keadilan) dianggap diabaikan kepada Rasulullah SAW. 57

DR. SHUBH VAS SHAIKH MENGATKARAN DAWA
JANG MANGENAI PANGERTIAN PADITS MURSAJ LAJAH
JANG PUNAS ALIRANGAT SHABABAT SEPATSI NGARAN
KALAH PADIKATA : "HABU PANGABU PADIKATAN ETAN HABU
DORBAUT DEMIKHAN, ETAN JANGAH ALIRJAHAN ALIRJAHAN HABU
SAV. DEMIKHAN DAN LAJAH SEPATSIYAS" 55

[illegible]

Dalam konteks perkembangan hadits, muncul dua-
 tiga kecenderungan yang dapat dikategorikan sebagai
 meniadakan hadits :
 - Meniadakan hadits
 - Mengabaikan hadits

Admission Registration Card for the purpose of the

56 Team Syarikat, Perumahan Awam
Tengah, Peringkat Pertama, Jarakta, Cct. I, 1986.
57 Perumahan, Ajaib Al Khatib, Perumahan
Tengah, Peringkat Pertama, Jarakta, Cct. I, 1986.
58 Shuhri Ash Shalih, Perumahan
Tengah, Peringkat Pertama, Jarakta, Cct. I, 1986.

[illegible]

Послать копию (1 экз.) в: Министерство культуры

2. Information über die Personen, die den Verdacht haben, dass es sich um eine Verletzung des Grundgesetzes handelt.

Y in Tennessee katgeert hadits dlat dan mureal (berfo-
 lak), o lantaren jonds dan slist-ist berlayutan yang

Nonexistent problem exists in actual fact

sharply rise almost 100% in 1990, then fall

menjelaskan 3 pendapat yang mungkin yaitu :

es mutter. Pöndelst die dicken kahlen oten ab: Handtag,

SECRET

- Mohammed Asif Ali Khan, Op. Cit., Vol. 38.

Tadris dengan rumusan di atas terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Tadris Islam ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

- ⁶⁸ As Suyuthi, Alfiyatus Suyuthi, Tahqiq Muhammad
In, Hushthafa Babil Halaby, Mesir, hal.83.

c. Apabila perawi sengaja membuang seorang perawi yang dla'if di antara perawi yang terpercaya - yang saling bertemu dan siperawi bermaksud dengan membuangnya perawi yang dla'if, lalu menyebut perawi tsiqah berikutnya dengan bentuk kata yang menimbulkan keraguan maksud agar haditsnya dipandang baik. Ibnu Qaththan menamakan tadlis semacam ini tadlis taswiyah.⁶⁹

Menurut As Suyuthi tadlis Suyukh ini ialah apabila perawi hadits menyebut gurunya atau guru di atasnya, dengan kunyah atau laqab yang tidak termasyhur, atau mensifati gurunya pada sifat-sifat orang lain, dimaksudkan agar orang mengira bahwa dia telah bertemu dengan orang yang masyhur.

- a. Menamakan gurunya dengan sebutan yang tidak termasyhur, seperti perkataan Abu Bakar Ibnu Mujahid Al-Muqary : "Menceritakan kepadaku Abdullah Ibnu Ubai - dillah", padahal yang dimaksud adalah Abu Bakar ibnu Daud As Sijistany.
- b. Memberikan sebutan kepada gurunya dengan sebutan orang yang telah masyhur seperti perkataan As Subky "Menceritakan kepadaku Abu Abdillah Al Hafidh", padahal yang dimaksud Al Hafidh Adz Dzahaby, perawi - menyerupakan diri dengan Al Baihaqy apabila beliau berkata demikian adalah dimaksudkan Al Hakim.
- c. Menerangkan suatu sifat yang mengandung pengertian adanya perjalanan jauh (dalam menerima hadits) seperti perkataan " telah bercerita kepadaku orang

⁶⁹Ibid., hal. 83-86.

